

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Fleksibilitas dalam berpikir merupakan hal yang penting dimiliki oleh setiap individu karena dengan fleksibilitas kognitif yang tinggi individu akan mampu menyesuaikan diri dan dapat dengan cepat mengubah cara-cara berpikirnya. Individu mampu melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda, mencari dan menggunakan berbagai macam pendekatan atau cara pemikiran dalam menghadapi suatu masalah, serta memproduksi sejumlah ide untuk memecahkan masalah tersebut. Fleksibilitas dalam berpikir ini dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seperti saat terjebak di kemacetan (Rabbit 1998, dalam Koswara, 2013). Ketika terjebak dalam kemacetan tentu individu akan berfikir dan mencari alternatif perilaku yang sebaiknya dilakukan. Saat terjebak kemacetan, maka mencari jalan lain untuk terlepas dari kemacetan adalah salah satu alternatif perilaku yang tepat.

Fleksibilitas kognitif membantu individu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tuntutan atau prioritas, mengakui kesalahan atas suatu hal, mengambil keuntungan dari kejadian atau peluang yang tidak terduga. Fleksibilitas kognitif dapat terlihat pada kegiatan-kegiatan yang membutuhkan peralihan atensi seperti pada pengendara mobil ketika sedang berkendara selain mereka memperhatikan jalanan, mereka juga mendengarkan musik, membalas pesan di *handphone*, lalu melihat navigasi/GPS sambil melihat kanan kiri jalan memperhatikan rambu lalu lintas. Ketika melakukan hal tersebut, tentunya pengendara akan mempertimbangkan prioritas seperti apa yang mesti dilakukan terlebih dahulu lalu kegiatan seperti apa yang akan dilakukan setelahnya. Proses mental di balik peralihan tugas-tugas semacam itu jelas rumit dan telah menjadi salah satu topik utama penelitian kognitif dalam beberapa dekade terakhir ini.

*Shifting* merupakan istilah yang diperlukan dalam situasi seperti yang telah disebutkan di atas (Bastian & Druey, 2017). *Shifting* merupakan kemampuan yang selalu digunakan dan silih berganti sehingga individu tidak mungkin dapat beradaptasi tanpa kemampuan ini. Selain itu, *shifting* ini banyak dikembangkan secara eksperimental (Bastian & Druey, 2017). *Shifting* ialah kemampuan seseorang untuk dapat mengerjakan berbagai tugas secara bergantian dan efisien, yang mana dalam setiap tugas tersebut memiliki operasional *mental sets* yang berbeda-beda (Miyake, Naomi, Mikael, Alexander, 2000). *Mental set* adalah sekumpulan cara untuk merespons suatu stimulus yang sifatnya umum. Kemampuan ini memungkinkan individu bergeser dari tugas satu ke tugas yang lain dengan melakukan adaptasi terhadap tugas yang dikerjakan. *Shifting* dalam literatur lain disebut juga dengan istilah *switching* (Chu, 2014). Miyake et al (2000) menyatakan bahwa kemampuan *shifting* disini bukan hanya berfokus pada perpindahan secara visual yang terlihat dari pergerakan mata saat mengerjakan tugas.

Peran *shifting* sebagai komponen dari fungsi eksekutif sangat penting. Monsell (2003) menjelaskan bahwa *shifting* adalah kemampuan yang selalu dibutuhkan setiap hari dalam hidup, baik untuk menyelesaikan tugas yang sederhana maupun yang kompleks. Bahkan kemampuan *shifting* memungkinkan individu untuk dapat secara fleksibel mengganti langkah-langkah *problem-solving* yang dibutuhkan (Wang, Geng, Yao, Weng, Hu, dan Chen, 2015). Suatu peristiwa *shifting* yang nampak dalam kehidupan sehari-hari ialah pada mahasiswa. Penerapan *shifting* pada mahasiswa seringkali ditemukan ketika mengerjakan suatu tugas perkuliahan atau berdiskusi mengenai suatu topik. Salah satunya ialah pada program studi Psikologi Universitas X Kota Bandung. Kurikulum KKNi menjadi acuan dalam program pembelajaran di Fakultas Psikologi Universitas X Kota Bandung. Kurikulum berbasis KKNi menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa yang mana mahasiswa secara aktif terlibat di dalam mengelola pengetahuan.

Dosen berperan sebagai fasilitator. Iklim belajar yang dikembangkan lebih bersifat kolaboratif, suportif dan kooperatif (Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi). Mahasiswa dituntut untuk memberdayakan potensi yang dimilikinya untuk meningkatkan pemahaman tentang materi yang sedang dipelajarinya. Dalam pengerjaan tugas di setiap mata kuliah, mahasiswa sering dibentuk ke dalam kelompok untuk menjawab beberapa pertanyaan dan mempresentasikannya. Ketika diberikan pertanyaan tersebut mahasiswa harus mampu untuk menyelesaikannya dengan mencari dari berbagai sumber tidak hanya pada satu sumber, menganalisa, dan mengaitkan satu hal dengan hal lain yang relevan, dan ketika mengalami suatu hambatan dalam pengerjaannya mahasiswa juga harus mampu untuk menemukan solusinya. Sehingga dengan kata lain, mahasiswa harus mampu untuk berpikir secara fleksibel dan bertindak secara cepat untuk mengatasi hal tersebut. Untuk melakukannya, mahasiswa perlu untuk dapat memiliki kemampuan *shifting* yang baik.

Sama halnya ketika melakukan presentasi di depan kelas. Saat melakukan presentasi ada berbagai kegiatan yang dilakukan yaitu menyampaikan materi, bergantian dengan rekan satu kelompok menyampaikan materi, mendengarkan rekan lain menyampaikan materi, mendengarkan pertanyaan yang disampaikan oleh mahasiswa lain, melakukan diskusi, dan memberikan jawaban terkait dengan pertanyaan yang diajukan. Kegiatan-kegiatan tersebut memiliki mental set yang berbeda-beda dan dilakukan bergantian. Ketika dosen atau mahasiswa lain bertanya maka mereka harus dengan segera merespon pertanyaan yang diberikan dengan mencoba untuk menganalisa setiap informasi yang mereka miliki dan mencoba untuk mengaitkannya dengan pertanyaan yang diberikan sehingga dengan *shifting* membantu mahasiswa untuk tidak hanya terfokus pada satu hal saja namun mencoba untuk menganalisa, menghubungkan satu hal dengan hal lainnya melalui berbagai sumber yang dimiliki.

*Shifting* membantu mahasiswa untuk mengganti langkah-langkah *problem solving* yang dibutuhkan (Wang dkk, 2015). Selain itu, *shifting* juga terlihat ketika mahasiswa mengerjakan kuis. Kuis diberikan dalam bentuk isian singkat, menjodohkan, maupun esai. Ketika mahasiswa mengerjakan kuis maka proses *shifting* ini akan berfungsi, diawali dari membaca soal kemudian menentukan pertanyaan yang lebih mudah untuk dikerjakan terlebih dahulu kemudian mengerjakannya, lalu ketika soal pertama telah selesai maka berlanjut ke soal berikutnya. Sehingga dapat terlihat bahwa penerapan *shifting* dalam perkuliahan cukup sering dilakukan oleh mahasiswa. Akan tetapi, seiring bertambahnya usia, fungsi kognitif individu mengalami penurunan, begitu pula dengan *shifting* (Jimura dan Braver, 2009). Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa *shifting* ini merupakan kemampuan yang bisa dilatih, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nymann, Soveri, Rine, Eke, Nyholm, Neely, Laine (2017) mengenai pelatihan kemampuan *shifting* pada usia dewasa awal hasilnya ialah kelompok eksperimen menunjukkan perubahan peningkatan kemampuan *shifting* dibandingkan kelompok kontrol.

Selain hal tersebut, terdapat kegiatan yang dilakukan di Fakultas Psikologi yang melibatkan banyak aktivitas dan juga terdapat *mental set* yang berbeda-beda serta dilakukan secara bergantian. Kegiatan tersebut yaitu wawancara, terdapat mata kuliah praktikum yang mempelajari bagaimana proses melakukan wawancara yang tepat. Mata kuliah praktikum wawancara ini dilaksanakan ketika mahasiswa berada pada semester empat dan banyak dilatih ketika mahasiswa berada di semester enam melalui mata kuliah praktikum lainnya. Kegiatan wawancara dilatih melalui pengambilan data yang dilakukan sebanyak lima kali. Latihan wawancara yang berulang-ulang ini akan membantu mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan *shifting*. Melalui proses wawancara, di dalamnya terdapat keterlibatan proses *shifting*. Proses *shifting* yang terjadi di awal yaitu ketika mahasiswa mulai menentukan pertanyaan awal apa yang ingin disampaikan dengan memperhatikan situasi yang tepat.

Ketika *itee* sudah memberikan respon maka selanjutnya ialah dengan memproses respon yang diberikan oleh *itee* tersebut, seperti menghubungkan kesesuaian jawaban dengan pertanyaan yang diberikan yang kemudian menjadi pertimbangan untuk mengajukan respon/pertanyaan berikutnya. Ketika ada jawaban yang kurang mendalam maka mahasiswa akan bertanya lebih dalam lagi (*probing*), mempertanyakan lebih spesifik sesuai dengan apa yang ingin diketahui. Selama melakukan wawancara, *iter*/mahasiswa perlu untuk memperhatikan setiap perilaku yang ditunjukkan oleh *itee* (observasi) untuk memperkuat jawaban verbal yang disampaikan *itee* atau mempertimbangkan pertanyaan berikutnya yang akan disampaikan. Ketika ada perilaku *itee* yang menunjukkan ketidaknyamanan maka *iter*/mahasiswa perlu untuk mengganti pertanyaan atau memperbaiki respon yang tepat dengan menyesuaikan pada perilaku non verbal yang *itee* tunjukkan. Setelah wawancara selesai maka hal lain yang perlu untuk dilakukan oleh seorang *iter* ialah merangkum hasil wawancara. Proses tersebut menerapkan kemampuan *shifting*. Individu yang memiliki kemampuan *shifting* yang kurang baik memang memiliki kontrol internal yang kurang baik pula sehingga mereka akan sulit untuk mengarahkan tujuannya. Individu yang memiliki kontrol internal yang kurang baik biasanya akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas secara mandiri sehingga membutuhkan isyarat dan arahan dari luar (Pohl et al., 2007 dalam Koswara 2014). Grange (2014) dalam Koswara (2014) menyatakan bahwa suatu performa *shifting* dikatakan sukses jika individu tersebut dapat dengan hati-hati memilih dan memelihara tugas yang relevan saat ini serta secara fleksibel mampu untuk memperbaharui tujuan dari tugasnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dengan menekankan pada pentingnya wawancara untuk mahasiswa Psikologi dan pengaruhnya pada kemampuan *shifting* maka peneliti ingin meneliti mengenai pengaruh latihan wawancara terhadap kemampuan *shifting* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X di Kota Bandung

## 1.2 Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini ingin diketahui apakah terdapat pengaruh latihan wawancara terhadap kemampuan *shifting* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X di Kota Bandung.

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh data dan gambaran mengenai pengaruh latihan wawancara terhadap kemampuan *shifting* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X di Kota Bandung.

### 1.3.2 Tujuan penelitian

Untuk mengetahui pengaruh latihan wawancara terhadap kemampuan *shifting* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X di Kota Bandung.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai kemampuan *shifting* dalam Psikologi Eksperimen.
2. Memberikan informasi mengenai kegiatan yang dapat melatih kemampuan *shifting*.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada Fakultas Psikologi Universitas X (dosen mata kuliah wawancara) mengenai keterampilan wawancara dengan kaitannya terhadap kemampuan *shifting*. Informasi ini dapat digunakan untuk salah satu bahan evaluasi capaian keterampilan mahasiswa dalam menjalankan wawancara di kelas.

2. Memberikan informasi kepada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X mengenai keterampilan wawancara dan observasi yang diharapkan agar mendapatkan hasil wawancara yang optimal. Informasi ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi agar mahasiswa dapat mempertahankan serta mengoptimalkan kemampuan wawancara yang dimilikinya.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa Fakultas Psikologi ialah individu yang berada pada tahap perkembangan masa dewasa awal dengan rentang usia sekitar 20 – 25 tahun. Fakultas Psikologi Universitas X merupakan salah satu Fakultas yang menjalankan sistem pembelajaran KKNI yaitu kurikulum yang menitikberatkan pada pencapaian kompetensi lulusan. Terdapat empat kompetensi yang ditanamkan pada lulusan, yaitu: kompetensi dalam menganalisis perilaku; kompetensi dalam melakukan assessmen; kompetensi dalam melakukan intervensi, dan kompetensi dalam melakukan penelitian (*psy.maranatha.edu*). Berbagai kompetensi tersebut diajarkan melalui mata kuliah yang ada di Fakultas Psikologi Universitas X. Salah satu mata kuliah yang bisa mencakup empat kompetensi tersebut ialah mata kuliah observasi dan wawancara.

Kemampuan wawancara ini merupakan salah satu *tools* yang dapat digunakan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi untuk dapat menganalisis perilaku, melakukan assessmen, melakukan intervensi, maupun penelitian. Sehingga mahasiswa Fakultas Psikologi harus kompeten dalam melakukan wawancara. Ketika mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X ini melakukan wawancara maka dalam prosesnya akan ada lebih dari satu kegiatan yang dilakukan. Mulai dari memberikan satu pertanyaan ke pertanyaan lain, mencatat, merangkum jawaban hingga melakukan observasi. Hal ini melibatkan salah satu fungsi eksekutif dari mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X yaitu *shifting*.

*Shifting* ialah kemampuan seseorang untuk dapat mengerjakan berbagai tugas secara bergantian dan efisien, yang mana dalam setiap tugas tersebut memiliki operasional *mental sets* yang berbeda-beda (Miyake, et al, 2000). *Shifting* merupakan komponen utama dari fleksibilitas kognitif dan keduanya berhubungan sangat erat, sehingga seringkali kedua konsep ini disamakan. Bagian otak mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X yang berperan dalam proses *shifting* ialah lobus frontal. Miyake et al (2000) menyatakan bahwa kemampuan *shifting* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X disini bukan hanya berfokus pada perpindahan secara visual yang terlihat dari pergerakan mata saat mengerjakan tugas. Secara spesifik jalur neural yang dimilikinya pun berbeda, perpindahan secara visual diatur di *parietal lobes* di bagian otak tengah (*posterior attention network*). Sedangkan untuk yang lebih eksekutif seperti *shifting*, diatur oleh bagian dalam *frontal lobes* yaitu *anterior cingulate* (*anterior attention network*).

Sesuai definisinya, *shifting* merupakan kemampuan mahasiswa untuk dapat mengerjakan berbagai tugas secara bergantian dan efisien. Selama proses wawancara, terdapat berbagai kegiatan mulai dari menyampaikan pertanyaan, memperhatikan perilaku nonverbal *itee*, mencatat respon, menganalisa kesesuaian jawaban dengan pertanyaan, melakukan *probing*, hingga merangkum jawaban *itee* berdasarkan pada tujuan wawancara. Setiap kegiatan tersebut di dalamnya terdapat operasional *mental set* yang berbeda-beda seperti menganalisa, memperhatikan, menyampaikan, hingga menggabungkan. *Shifting* dalam wawancara terjadi melalui dua tahap, tahap pertama yaitu tahap pemrosesan informasi yang diistilahkan dengan *task processess* lalu tahap kedua yaitu proses kontrol eksekutif dari informasi yang telah diproses sebelumnya dan diistilahkan dengan *executive control processess*. Pada tahap *executive control processess* inilah *shifting* berfungsi. Setiap tahap tersebut memiliki sub tahap masing-masing yang akan dijelaskan satu persatu.



Tahap pertama yaitu tahap pemrosesan informasi, dalam proses wawancara akan banyak sekali informasi-informasi yang masuk mulai dari jawaban verbal *itee*, perilaku nonverbal *itee*, hingga hal-hal diluar proses wawancara seperti kebisingan dari luar hal ini disebut sebagai stimulus. Stimulus yang masuk tersebut akan diidentifikasi melalui indera sensori dan masuk ke dalam memori kerja. Tahap ini disebut sebagai *stimulus identification* yang merupakan sub tahap pertama dari *task processess* yaitu tahap mengkodekan stimulus/respon ke dalam *declarative working memory* yang akan menjadi kode stimulus.

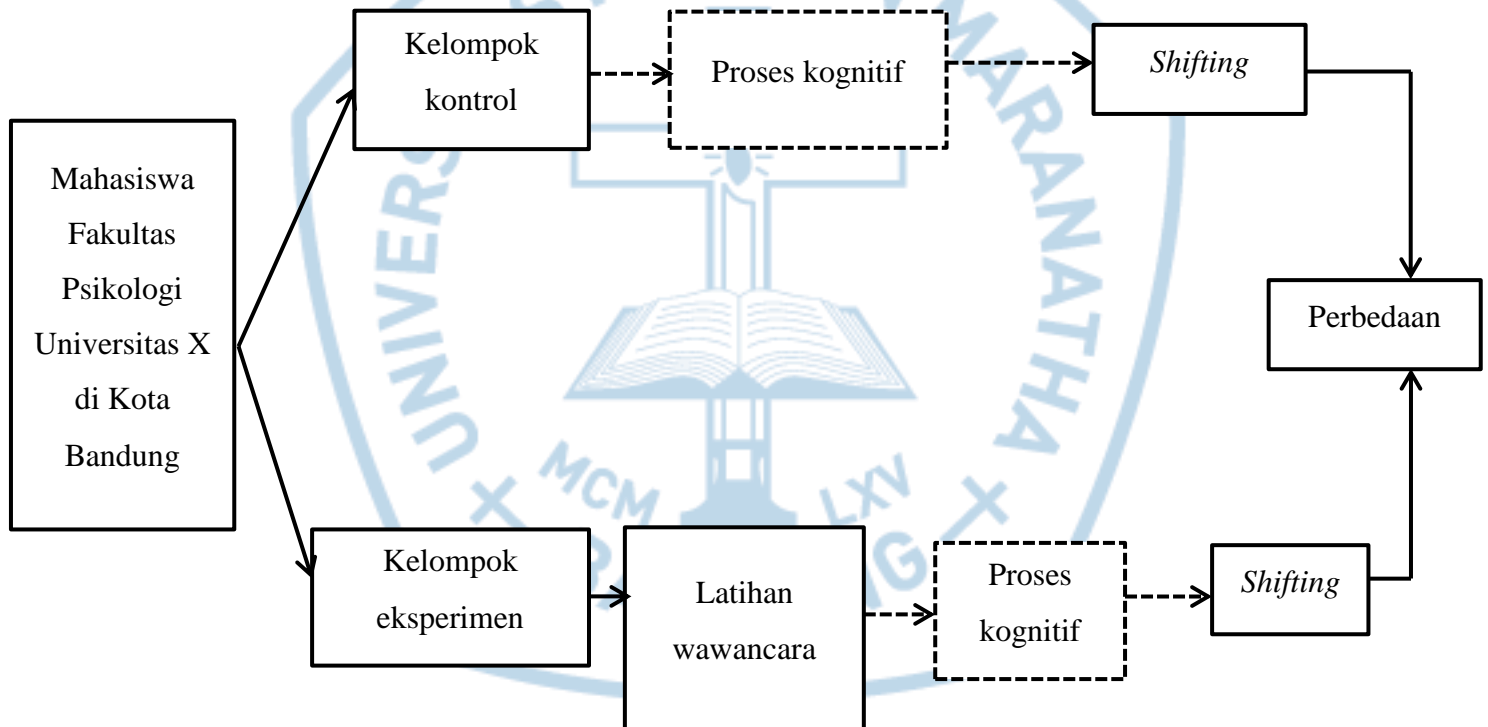
Setelah itu, di dalam tempat penyimpanan tersebut kode stimulus yang telah terbentuk akan diubah ke dalam bentuk kode respon abstrak melalui algoritma yang ada dalam otak. Sub tahap ini merupakan sub tahap kedua dari *task processess* yaitu disebut sebagai *respon selection*. Tidak semua stimulus yang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X terima diubah dalam bentuk kode respon abstrak, hal ini akan terkait dengan aturan produksi dalam *prosedural working memory*, yang menentukan tindakan yang akan dieksekusi ialah yang berkaitan atau memiliki relevansi dengan *declarative working memory* (ingatan yang dimunculkan kembali ke kesadaran untuk digunakan dengan sengaja). Sehingga dalam melakukan observasi dan wawancara ini, stimulus yang diubah menjadi kode respon abstrak ialah stimulus yang terkait dengan proses wawancara itu sendiri yaitu stimulus yang dimunculkan oleh *itee* seperti perilaku nonverbal yang signifikan maupun jawaban verbalnya jadi hal-hal di luar itu tidak diubah dalam kode respon abstrak. Setelah kode stimulus diubah menjadi kode respon abstrak maka tahap selanjutnya ialah mengubah kode respon abstrak tersebut menjadi bentuk tindakan fisik yang jelas. Sub tahap ini disebut sebagai *movement production* yang merupakan sub tahap terakhir dari *task processess*. Sehingga, ketika semua stimulus sudah terkodekan dengan jelas, stimulus apa yang penting dan akan diangkat kembali sudah tepat maka tahap selanjutnya ialah mengubah proses tersebut menjadi tindakan fisik.

Setelah itu, bagian penting dari proses *shifting* terjadi pada tahap kedua yaitu proses kontrol eksekutif, di dalamnya terdapat dua sub tahap yaitu *goal shifting* dan *rules activation*. Secara bersama-sama, *goal shifting* dan *rules activation* masing-masing memastikan bahwa isi dari *procedural & declarative working memory* dikonfigurasi dengan tepat untuk tugas yang ada. Pada *goal shifting*, proses ini mencakup pelacakan tugas yang akan dilakukan seperti memasukkan dan menghapus tugas sesuai kebutuhan. Maka tahap *goal shifting* inilah yang berfungsi, yang mana individu akan memasukan informasi awal lalu dieksekusi kemudian ketika informasi baru masuk maka informasi sebelumnya akan dihapus dan diganti oleh yang baru, dengan melakukan hal tersebut informasi yang diberikan dapat dimulai, dieksekusi, dan diakhiri dengan tepat. Selama proses wawancara *shifting* sudah mulai terjadi ketika awal proses wawancara berlangsung yaitu ketika mahasiswa mulai menentukan pertanyaan awal apa yang ingin disampaikan dengan memperhatikan situasi yang tepat melihat dari kesiapan *itee* untuk diberikan pertanyaan. Ketika *itee* sudah memberikan respon maka selanjutnya ialah dengan memproses respon yang diberikan oleh *itee* tersebut, seperti menghubungkan kesesuaian jawaban dengan pertanyaan yang diberikan yang kemudian menjadi pertimbangan untuk mengajukan respon/pertanyaan berikutnya. Ketika ada jawaban yang kurang mendalam maka mahasiswa akan bertanya lebih dalam lagi (*probing*), mempertanyakan lebih spesifik sesuai dengan apa yang ingin diketahui.

Sub tahap selanjutnya ialah *rules activation*, tahap ini memuat 'load' aturan tugas berikutnya untuk masuk ke *procedural working memory*. Sama halnya dengan sistem operasi komputer ketika memasukkan program aplikasi baru ke memori inti komputer, yang mana program lama akan ditimpa dan bersiap untuk mengeksekusi program baru. Selama melakukan wawancara, setiap jawaban responden dari semua pertanyaan/*probing* yang dilakukan akan disimpan dalam memori kerja dan semuanya akan dilakukan analisis lebih lanjut dengan mengaitkan hasil wawancara dengan tujuan awal wawancara hingga

membentuk satu kesimpulan yang tepat. Proses ini akan berlangsung berulang-ulang dan menjadi suatu kegiatan yang melatih kemampuan *shifting*. Sehingga, penelitian ini ingin mengetahui pengaruh latihan wawancara terhadap kemampuan *shifting* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X di Kota Bandung.

**Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran**



## 1.6 ASUMSI PENELITIAN

1. *Shifting* ialah kemampuan seseorang untuk dapat mengerjakan berbagai tugas secara bergantian dan efisien, dimana dalam setiap tugas tersebut memiliki operasional *mental sets* yang berbeda-beda.
2. *Shifting* merupakan bagian dari fungsi eksekutif.

3. Kemampuan *shifting* dapat dilatih melalui kegiatan sehari-hari.
4. Latihan observasi dan wawancara merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan *shifting*.

### 1.7 HIPOTESIS PENELITIAN

Terdapat pengaruh latihan wawancara terhadap kemampuan *shifting* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X di Kota Bandung.

